



Peningkatan Produktivitas Usaha Industri Manufaktur Dari Logam Melalui Digitalisasi Manajemen Pengelolaan Usaha

¹Muhamad Ahyat, ¹Nizar Hamdi, ²Hambali

^{1,3}Universitas Teknologi Mataram Jln. Pelor Mas III, Kekalik Mataram NTB

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mataram (STIE AMM)

*Corresponding Author e-mail: ahyat241970@gmail.com

Received: September 2024; Revised: September 2024; Published: Nopember 2024

Abstrak

Program pemberdayaan kelompok usaha industri manufaktur logam "UD. Yariz" di Desa Paokmotong, Lombok Timur bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kapasitas mitra dalam manajemen usaha. Program ini melibatkan pelatihan berbasis pendekatan partisipatif dan metode difusi ilmu pengetahuan. Tiga aspek utama yang dilatih meliputi manajemen produksi, manajemen keuangan, dan pemasaran berbasis teknologi informasi. Evaluasi dilakukan dua kali dalam satu bulan untuk menilai efektivitas pelatihan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan mitra. Pada aspek produksi, pemahaman mitra meningkat sebesar 20% dalam hal rencana produksi, penjadwalan, pengendalian mutu, dan diversifikasi produk. Dalam manajemen keuangan, mitra mampu membuat laporan keuangan sederhana. Sementara itu, pada pemasaran, mitra berhasil mengembangkan media promosi digital dan memperluas jaringan usaha. Kesimpulannya, program ini berhasil meningkatkan kapasitas usaha mitra secara menyeluruh. Rekomendasi diberikan untuk melanjutkan pendampingan dalam teknologi pemasaran digital dan inovasi produk.

Kata Kunci: Manajemen Produksi, Pemasaran Digital, Manajemen Keuangan, Evaluasi Pelatihan.

Improving the Productivity of Metal Manufacturing Industry Enterprises Through the Digitalization of Business Management

Abstract

The empowerment program for the metal manufacturing industry group "UD. Yariz" in Paokmotong Village, Lombok Timur, aims to enhance the productivity and capacity of its partners in business management. The program utilized a participatory approach and knowledge diffusion methods, focusing on training in three key areas: production management, financial management, and technology-based marketing. Evaluations were conducted twice a month to assess the training's effectiveness. The results indicated significant improvements in partners' understanding and skills. In production management, participants showed a 20% increase in comprehension regarding production planning, scheduling, quality control, and product diversification. In financial management, partners gained the ability to create basic financial reports. Additionally, in marketing, they successfully developed digital promotional media and expanded their business networks. In conclusion, the program effectively enhanced the overall business capacities of the participants. It is recommended to continue supporting digital marketing technologies and product innovation to sustain these outcomes.

Keywords: Production Management, Digital Marketing, Financial Management, Training Evaluation.

How to Cite: Ahyat, M., Nizar Hamdi, & Hambali, H. (2024). Peningkatan Produktivitas Usaha Industri Manufaktur Dari Logam Melalui Digitalisasi Manajemen Pengelolaan Usaha. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(4), 1009–1024. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2159>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2159>

Copyright© 2024, Ahyat et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Kelompok usaha industri manufaktur logam di Desa Paokmotong, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu contoh inisiatif pemberdayaan masyarakat yang lahir dari kondisi sulit akibat pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan penurunan aktivitas sosial ekonomi yang berdampak langsung pada pendapatan masyarakat (Parwoto, 2020) dan kemampuan modal usaha (Nufus, 2021). Dalam kondisi tersebut, para pemuda di desa ini mengambil langkah proaktif dengan mendirikan kelompok usaha yang fokus pada produksi barang berbahan logam seperti tralis, kanopi, pagar besi, balkon, pintu garasi, dan berbagai produk serupa lainnya. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sendiri tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian desa.

Pada tahun 2020, kelompok usaha ini resmi mendapatkan izin usaha dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Lombok Timur dengan nama "UD. Yariz." Saat ini, kelompok ini terdiri dari sepuluh anggota, tujuh di antaranya bekerja di bagian produksi, sementara tiga lainnya di bidang pemasaran. Semua anggota merupakan pemuda asli Desa Paokmotong. Melalui usaha ini, mereka tidak hanya berhasil menciptakan lapangan kerja baru yang mengurangi angka pengangguran, tetapi juga meningkatkan taraf hidup anggota kelompok dan masyarakat desa pada umumnya (Ahyat, 2020). Tujuan program ini adalah meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan kelompok usaha agar mereka dapat lebih berdaya saing di pasar lokal maupun regional.

Bahan baku utama kelompok usaha ini meliputi besi baja, stainless steel, besi beton, dan plat seng yang mudah didapatkan dari toko-toko bahan bangunan lokal. Namun, keterbatasan modal menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku, kelompok usaha sering kali harus berutang kepada penyedia material. Pembayaran dilakukan setelah pesanan selesai dan pelanggan melunasi pembayarannya. Sistem ini, meskipun dapat membantu dalam kondisi darurat, sering kali menghambat kelancaran proses produksi, terutama saat jumlah pesanan meningkat. Implikasi dari kendala ini adalah keterbatasan kapasitas produksi yang dapat berpotensi menurunkan kepercayaan konsumen jika pesanan tidak selesai tepat waktu.

Dari sisi manajemen, kelompok usaha ini menghadapi tantangan dalam pengelolaan organisasi. Minimnya pemahaman tentang struktur organisasi yang baik menyebabkan tidak adanya pembagian tugas yang jelas di antara anggota. Selain itu, kelompok ini belum memiliki sistem pembukuan yang rapi sehingga keuntungan atau kerugian yang mereka alami sulit diidentifikasi secara akurat. Hal ini mengurangi kemampuan kelompok untuk merencanakan pengembangan usaha di masa depan. Dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat, diharapkan kelompok dapat membangun struktur organisasi yang lebih solid dan sistem keuangan yang transparan untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka.

Dalam aspek produksi, kelompok ini menggunakan peralatan yang masih tergolong sederhana, seperti mesin las listrik, gerinda, gergaji besi, dan bor tangan. Peralatan ini memiliki kapasitas terbatas, sehingga sering kali tidak mampu memenuhi pesanan dalam jumlah besar dalam waktu yang

singkat. Salah satu kendala utama adalah proses pemotongan bahan yang masih dilakukan secara manual karena kelompok belum memiliki gergaji besi listrik. Hambatan ini memperpanjang waktu produksi dan sering kali tidak memenuhi ekspektasi konsumen yang menginginkan pesanan selesai dalam waktu yang singkat. Tujuan pemberdayaan dalam hal ini adalah memberikan pelatihan teknologi dan pengadaan peralatan yang lebih modern untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha.

Dari sisi inovasi produk, kelompok ini masih mengalami keterbatasan dalam menciptakan desain yang bervariasi. Produk yang dihasilkan cenderung monoton dengan model yang serupa, karena minimnya pengetahuan anggota dalam bidang desain. Belum adanya diversifikasi produk juga menghambat upaya mereka untuk menjangkau pasar baru atau meningkatkan daya tarik produk mereka di pasar yang sudah ada (Fandy, 1997). Dalam hal ini, pelatihan desain dan inovasi produk sangat diperlukan agar kelompok dapat mengejar pertumbuhan, meningkatkan penjualan, dan mencapai profitabilitas yang lebih baik. Implikasinya adalah kelompok usaha ini dapat menjadi pelopor produk kreatif berbasis logam yang berdaya saing di tingkat lokal maupun nasional.

Salah satu tantangan terbesar lainnya adalah pemasaran. Hingga saat ini, kelompok usaha hanya menerima pesanan dari pelanggan lokal tanpa strategi pemasaran yang jelas. Lemahnya pemasaran ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang strategi pemasaran modern, termasuk penggunaan platform digital seperti media sosial dan situs web. Akibatnya, produk mereka kurang dikenal di pasar yang lebih luas, sehingga omzet yang diperoleh tidak maksimal. Pendidikan dan pelatihan dalam pemasaran digital menjadi hal penting untuk diimplementasikan. Dengan menguasai pemasaran digital, kelompok usaha ini dapat meningkatkan visibilitas produknya, memperluas jaringan pasar, dan meningkatkan pendapatan.

Selain menghadapi berbagai kendala, kelompok usaha ini tetap optimis dan terus berusaha mengembangkan diri. Menurut Ibu Fitriana, Ketua Kelompok Usaha, usaha ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi anggota kelompok, tetapi juga menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Melalui aktivitas ekonomi yang produktif, kelompok ini berhasil mendorong pengembangan ekonomi kreatif di desa tersebut. Program pemberdayaan masyarakat pemula (PMP) yang dirancang untuk kelompok ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, terutama dalam aspek desain produk, penggunaan teknologi, dan pemasaran digital. Dengan dukungan dari berbagai pihak, seperti dinas terkait, pengusaha, pengembang perumahan, hingga perguruan tinggi, kelompok ini diharapkan dapat mengatasi kendala yang dihadapi dan menjadi lebih berdaya saing.

Implikasi dari program PMP ini tidak hanya terbatas pada pengembangan kelompok usaha, tetapi juga menciptakan multiplier effect bagi masyarakat Desa Paokmotong. Dengan meningkatnya produktivitas dan pemasaran produk, kelompok ini dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat ekonomi lokal. Selain itu, pengembangan desain dan diversifikasi produk dapat membuka peluang untuk memasuki pasar yang lebih luas, sehingga kelompok usaha ini dapat berperan sebagai katalisator dalam memajukan

ekonomi desa berbasis komunitas. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang berkelanjutan, program PMP ini diharapkan dapat menciptakan transformasi positif yang berkelanjutan bagi kelompok usaha dan masyarakat di sekitarnya.

METODE PELAKSAAAN

Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan difusi ilmu pengetahuan, yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta dan memastikan transfer pengetahuan yang efektif. Pelatihan dilakukan melalui empat tahapan utama sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 (Latham, 2017).



Gambar 1. Diagram Alur Pelatihan

Tahapan-tahapan pengabdian kepada masyarakat dijelaskan masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

1. **Tahap Penilaian (Assessment).** Tahap ini bertujuan untuk memahami kebutuhan spesifik dari peserta pelatihan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:
 - a. Analisis kebutuhan pelatihan guna mengidentifikasi aspek-aspek keterampilan atau pengetahuan yang perlu ditingkatkan.
 - b. Penentuan kriteria pelatihan yang relevan untuk memastikan pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan peserta.
2. **Tahap Perancangan (Design).** Pada tahap ini, fokus diberikan pada persiapan materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Aktivitas yang dilakukan meliputi:
 - a. Menguji tingkat pemahaman dan kesiapan peserta pelatihan melalui pre-assessment.
 - b. Memilih metode pelatihan yang tepat, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, atau demonstrasi.
 - c. Merencanakan isi pelatihan secara sistematis, mencakup topik, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran.
3. **Tahap Penyampaian (Delivery).** Tahap ini merupakan inti dari pelatihan, di mana pelaksanaan program berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Menjadwalkan pelatihan dengan memperhatikan waktu dan ketersediaan peserta.
 - b. Melaksanakan pelatihan sesuai dengan metode yang telah dirancang sebelumnya.
 - c. Memantau jalannya pelatihan untuk memastikan peserta aktif terlibat dan memahami materi yang disampaikan.
4. **Tahap Evaluasi (Evaluation).** Tahap ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan tingkat pencapaian tujuan. Proses evaluasi mencakup:
- a. Mengukur hasil pelatihan berdasarkan penilaian kinerja peserta setelah pelatihan.
 - b. Membandingkan hasil yang dicapai dengan kriteria tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan dan terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut;

Perencanaan

Peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan pelatihan ini kelompok usaha industri manufaktur dari logam yang memiliki anggota sebanyak 10 orang (7 orang sebagai pekerja pembuat produk dan 3 orang pekerja tenaga pemasaran). Kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan meliputi; (1) Pelatihan manajemen produksi (2) Pelatihan manajemen: (organisasi, keuangan) dan (3) Pelatihan pemasaran dengan menggunakan teknologi informasi.

Tahap Pelaksanaan

Peningkatan Kapasitas Kelompok Usaha Industri Manufaktur Logam melalui Pelatihan. Untuk meningkatkan kapasitas kelompok usaha industri manufaktur logam, dilakukan berbagai kegiatan pelatihan menggunakan metode difusi ilmu pengetahuan. Metode ini diterapkan melalui pendekatan yang beragam, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik, dan pendampingan langsung kepada peserta (Hunaepi, dkk., 2019). Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap kegiatan pelatihan, bukan sekadar partisipasi pasif. Keikutsertaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta mampu menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh secara langsung dalam kegiatan usaha mereka (Mardikanto, 2003).

Pelatihan Manajemen Produksi

Salah satu program pelatihan utama yang dilakukan adalah Pelatihan Manajemen Produksi. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mitra dalam aspek-aspek penting manajemen produksi. Pelatihan ini menunjukkan dampak yang signifikan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas hasil produksi. Adapun capaian dari pelatihan ini meliputi:

Tabel 1 Hasil Analisis pemahaman mitra

Aspek yang Dilatih	Baseline (%)	Setelah Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman tentang penyusunan rencana produksi	60	80	20
Pemahaman tentang penjadwalan produksi	60	80	20
Pemahaman tentang pengendalian mutu	60	80	20
Pemahaman tentang pemeliharaan alat produksi	60	80	20
Keterampilan dalam diversifikasi produk	60	80	20

Pelatihan Manajemen Produksi (gambar 2) yang diberikan kepada kelompok usaha industri manufaktur logam di Desa Paokmotong menunjukkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Penyusunan rencana produksi menjadi salah satu fokus utama pelatihan ini karena merupakan langkah penting dalam manajemen usaha mikro. Rencana produksi berfungsi untuk merencanakan dan mengorganisir proses produksi secara efisien, termasuk identifikasi kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, dan peralatan. Dalam usaha kecil, penyusunan rencana produksi juga mencakup analisis pasar untuk memastikan produk yang dihasilkan sesuai dengan permintaan konsumen (Ekowati et al., 2023; Biby & Naz'aina, 2021). Melalui pelatihan ini, pemahaman peserta meningkat dari baseline 60% menjadi 80%, mencerminkan peningkatan sebesar 20%. Pelatihan ini tidak hanya membantu peserta memahami pentingnya perencanaan yang matang, tetapi juga memberikan pendampingan dalam menyusun rencana yang lebih terstruktur dan realistis, sesuai dengan sumber daya yang tersedia dan kebutuhan pasar (Dasuki, 2022).

**Gambar 2.** Pelatihan Manajemen Produksi

Penjadwalan produksi juga menjadi perhatian penting dalam pelatihan ini. Pemahaman peserta tentang penjadwalan meningkat dari baseline 60% menjadi 80%. Penjadwalan yang baik memastikan proses produksi berjalan sesuai dengan target waktu dan kapasitas yang direncanakan. Hal ini sangat penting untuk memenuhi permintaan pelanggan tepat waktu. Pelatihan ini memberikan peserta keterampilan dalam membuat jadwal yang terorganisasi, mencakup alokasi waktu untuk setiap tahap produksi. Peningkatan ini mendukung kemampuan kelompok usaha dalam mengelola proses produksi secara efisien, sekaligus mengurangi risiko keterlambatan yang dapat memengaruhi kepercayaan pelanggan (Biby & Naz'aina, 2021).

Peningkatan pemahaman tentang pengendalian mutu juga menjadi salah satu capaian signifikan dari pelatihan ini. Pengendalian mutu memainkan peran penting dalam memastikan produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas tertentu. Melalui pelatihan ini, pemahaman peserta tentang pentingnya pengendalian mutu meningkat dari baseline 60% menjadi 80%. Pelatihan ini mencakup pengenalan teknik seperti Statistical Quality Control (SQC) dan Total Quality Management (TQM), yang membantu peserta memahami bagaimana memonitor dan mengendalikan proses produksi untuk mengurangi variabilitas dan cacat produk (Chaerudin & Pitoyo, 2021). Dengan peningkatan ini, kelompok usaha dapat lebih mampu menjaga kualitas produk mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan pelanggan dan daya saing di pasar (Soejana, 2021).

Pemeliharaan peralatan produksi juga menjadi fokus utama dalam pelatihan ini, dengan pemahaman peserta meningkat dari baseline 60% menjadi 80%. Pemeliharaan peralatan adalah aspek krusial dalam manajemen operasional, yang bertujuan untuk menjaga kinerja dan efisiensi alat produksi. Pelatihan ini memperkenalkan peserta pada strategi pemeliharaan seperti Total Productive Maintenance (TPM), yang melibatkan seluruh anggota kelompok dalam proses pemeliharaan (Franciosi, 2023). Selain itu, pelatihan ini juga mencakup penerapan pemeliharaan prediktif, yang menggunakan data dan analisis untuk memprediksi kapan pemeliharaan diperlukan. Pendekatan ini membantu mengurangi biaya perbaikan sekaligus meningkatkan keandalan peralatan produksi (Kundakci, 2019). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pemeliharaan, kelompok usaha dapat memastikan kelancaran proses produksi, mengurangi waktu henti, dan meningkatkan umur peralatan mereka.

Keterampilan dalam diversifikasi produk merupakan salah satu capaian penting dari pelatihan ini. Pemahaman dan keterampilan peserta dalam diversifikasi produk meningkat dari baseline 60% menjadi 80%. Diversifikasi produk memungkinkan pelaku usaha memperluas jangkauan pasar dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis produk (Purnomo et al., 2020). Pelatihan ini memberikan peserta pengetahuan tentang teknik inovasi produk, termasuk cara memanfaatkan potensi sumber daya lokal untuk menciptakan variasi produk yang menarik. Selain itu, peserta diajarkan pentingnya melakukan riset pasar untuk memahami tren konsumen dan kebutuhan pasar yang belum terpenuhi (Nguyen, 2023). Peningkatan keterampilan ini memberikan kelompok usaha kemampuan untuk menciptakan produk-produk baru yang lebih kompetitif, meningkatkan nilai jual, dan memperluas basis pelanggan mereka.

Capaian pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan metode difusi ilmu pengetahuan yang diterapkan telah berhasil meningkatkan kapasitas peserta secara signifikan. Pendekatan partisipatif memungkinkan keterlibatan aktif peserta dalam proses pelatihan, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam diskusi dan praktik yang dilakukan. Metode ini memastikan bahwa transfer pengetahuan berjalan secara optimal dan relevan dengan kebutuhan peserta (Mardikanto, 2003). Pendekatan ini juga terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana peserta dapat saling berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain.

Hasil pelatihan ini memberikan implikasi yang penting bagi pengembangan kelompok usaha industri manufaktur logam. Peningkatan pemahaman dan keterampilan yang signifikan pada semua aspek yang dilatih tidak hanya membantu kelompok usaha dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi internal, tetapi juga memperkuat daya saing mereka di pasar lokal maupun regional. Pemahaman yang lebih baik tentang penyusunan rencana produksi, penjadwalan, pengendalian mutu, pemeliharaan alat, dan diversifikasi produk memberikan kelompok usaha kemampuan untuk mengelola kegiatan mereka secara lebih profesional. Dengan keterampilan yang lebih baik, kelompok usaha dapat merespons kebutuhan konsumen dengan lebih cepat dan efektif, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan usaha dalam jangka panjang.

Dukungan berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa kelompok usaha ini dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika pasar. Pelatihan-pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada pengenalan teknologi baru dalam manajemen produksi, strategi pemasaran digital, dan inovasi produk berbasis kebutuhan pasar. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang berkesinambungan, kelompok usaha ini memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku usaha mikro yang kompetitif dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal.

Pelatihan ini membuktikan bahwa investasi dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama melalui pendekatan partisipatif, dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi keberlanjutan usaha mikro. Dalam konteks usaha kecil seperti kelompok usaha industri manufaktur logam, keberhasilan pelatihan ini mencerminkan pentingnya pemberdayaan berbasis pengetahuan untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan usaha di tengah tantangan pasar yang terus berkembang.

Manajemen Organisasi

Pelatihan manajemen organisasi yang dilakukan menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan mitra tentang organisasi. Pemahaman mitra meningkat dari baseline 60% menjadi 80%, yang menunjukkan peningkatan sebesar 20%. Peningkatan ini memungkinkan kelompok mitra untuk mengelola organisasi secara lebih baik dan terstruktur. Selain itu, pelatihan ini juga membekali kelompok mitra dengan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, yang merupakan keterampilan esensial dalam pengelolaan organisasi.

Pelatihan ini dirancang untuk membantu peserta memahami prinsip-prinsip dasar organisasi, termasuk pembagian tugas, komunikasi internal, dan pengelolaan sumber daya. Dengan kemampuan tersebut, kelompok mitra mampu menjalankan tata kelola organisasi yang lebih efektif dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Meldona (2009), pelatihan merupakan upaya yang berorientasi pada pengembangan keahlian dan kemampuan individu untuk melaksanakan pekerjaan saat ini dengan lebih baik, membantu pekerja mencapai kompetensi tertentu yang diperlukan untuk keberhasilan pekerjaan mereka.

Melalui pelatihan ini, kelompok mitra tidak hanya belajar tentang struktur organisasi tetapi juga tentang pentingnya kerja sama tim. Kombinasi dari pemahaman teoritis dan praktik langsung memungkinkan mitra untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks kerja nyata. Dengan kemampuan organisasi dan kerja sama tim yang lebih baik, kelompok usaha diharapkan mampu menghadapi tantangan operasional secara lebih efektif dan mewujudkan tujuan bersama.

Adapun dokumentasi pelaksanaan pelatihan manajemen organisasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Pelatihan Manajemen Organisasi
Pelatihan Manajemen Keuangan

Permasalahan utama yang dihadapi mitra dalam aspek manajemen keuangan adalah tidak adanya pembukuan yang terstruktur, penggunaan uang yang bercampur antara keperluan usaha dan pribadi, serta ketiadaan pelaporan keuangan. Kondisi ini menjadi kendala serius bagi keberlanjutan usaha kelompok. Oleh karena itu, pelatihan manajemen keuangan dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam sekaligus keterampilan praktis bagi mitra dalam mengelola keuangan secara profesional.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman mitra tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Mitra yang sebelumnya tidak terbiasa dengan sistem pembukuan, kini mampu membuat laporan keuangan sederhana, seperti neraca dan laporan rugi laba. Peningkatan ini menandai langkah penting dalam pengelolaan

keuangan kelompok usaha karena laporan keuangan yang baik membantu mitra memahami posisi keuangan usaha, termasuk penghasilan neto mereka (Hapsari, 2017). Dengan demikian, mitra dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait penggunaan dan alokasi dana.

Keuangan merupakan bagian yang sangat vital bagi keberlanjutan dan perkembangan usaha. Pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mitra dalam membangun sistem pembukuan yang benar. Dengan pembukuan yang baik, kelompok usaha tidak hanya dapat mengetahui pendapatan dan pengeluaran secara rinci, tetapi juga dapat memproyeksikan keuntungan dan mengidentifikasi potensi risiko keuangan. Selain itu, laporan keuangan yang terstruktur juga mempermudah kelompok usaha untuk mendapatkan akses pembiayaan dari pihak eksternal, seperti bank atau lembaga pendanaan lainnya.

Kemampuan dalam membuat neraca dan laporan rugi laba merupakan dasar dari sistem manajemen keuangan yang profesional. Dengan adanya pelatihan ini, mitra diharapkan tidak hanya memahami teknis pembukuan, tetapi juga menyadari pentingnya memisahkan uang pribadi dan usaha. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan usaha dan menghindari konflik kepentingan dalam pengelolaan dana.

Adapun dokumentasi pelaksanaan pelatihan manajemen keuangan dapat dilihat pada Gambar 3. Pelatihan ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi kelompok usaha untuk meningkatkan profesionalisme mereka dalam pengelolaan keuangan, sehingga mampu mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.



Gambar 4. Pelatihan Manajemen Keuangan

Pelatihan Pemasaran dengan Menggunakan Teknologi Informasi

Pelatihan pemasaran berbasis teknologi informasi dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada mitra dalam membuat media promosi serta mengembangkan strategi pemasaran yang efektif. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mitra. Mitra mampu membuat model media promosi, baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang dapat diakses melalui berbagai platform di internet. Kemampuan ini sangat penting untuk

memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan visibilitas produk yang dihasilkan oleh kelompok usaha.

Selain itu, pelatihan ini juga membantu mitra dalam mengembangkan jaringan usaha. Mitra memperoleh pemahaman tentang pentingnya membangun relasi dengan berbagai pihak, baik untuk kepentingan pendanaan, produksi, maupun pemasaran. Dengan jaringan yang lebih luas, kelompok usaha dapat mengakses peluang baru, seperti kerja sama dengan mitra strategis, penyedia bahan baku, dan pasar yang lebih besar. Teknologi informasi menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi lintas wilayah.

Pelatihan ini juga memperkenalkan berbagai alat dan platform digital yang dapat digunakan untuk pemasaran, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi e-commerce. Mitra diajarkan cara menggunakan platform tersebut untuk mempromosikan produk mereka secara lebih profesional dan efisien. Dengan strategi pemasaran berbasis teknologi informasi, kelompok usaha dapat menjangkau konsumen potensial dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan metode pemasaran tradisional.

Keberhasilan pelatihan ini tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan mitra untuk memahami dinamika pasar digital dan bagaimana memanfaatkan teknologi untuk keunggulan kompetitif. Dengan memanfaatkan media promosi digital, mitra dapat meningkatkan penjualan dan memperkuat posisi produk mereka di pasar.

Adapun dokumentasi pelaksanaan pelatihan pemasaran dengan menggunakan teknologi informasi dapat dilihat pada Gambar 4. Pelatihan ini menjadi langkah awal yang penting bagi kelompok usaha untuk mengadopsi pendekatan pemasaran modern yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar saat ini. Dengan keterampilan yang telah diperoleh, mitra diharapkan mampu membangun strategi pemasaran yang berkelanjutan, meningkatkan penjualan, dan memperluas pangsa pasar mereka.



Gambar 5. Pelatihan Pemasaran Dengan Menggunakan Teknologi Informasi

Untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan mitra setelah mengikuti pelatihan, tim pelaksana program melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi ini dilakukan kepada para pengrajin yang telah mengikuti pelatihan, dengan frekuensi dua kali dalam satu bulan dan berlangsung selama satu bulan setelah pelatihan selesai. Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana pelatihan telah memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, dan penerapan materi pelatihan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Pelaksanaan evaluasi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi oleh mitra dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Temuan dari evaluasi ini menjadi dasar untuk merancang program pendampingan lanjutan, sehingga mitra mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dalam pengembangan usaha mereka. Pendekatan evaluasi yang komprehensif ini tidak hanya memastikan keberhasilan pelatihan, tetapi juga memberikan peluang untuk terus meningkatkan kualitas program pemberdayaan.

Kegiatan pelatihan dan evaluasi ini diharapkan dapat mengembangkan kelompok usaha industri manufaktur logam "UD. Yariz" di Desa Paokmotong, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Melalui pelatihan dan pembinaan yang terstruktur, kelompok usaha ini diharapkan mampu menciptakan aktivitas ekonomi yang lebih produktif. Salah satu fokus utama adalah membangun jaringan dengan komunitas untuk memperluas pemasaran. Inisiatif ini termasuk pembuatan website pemasaran yang dapat meningkatkan visibilitas produk kelompok usaha di pasar yang lebih luas.

Dengan adopsi strategi pemasaran berbasis teknologi, diharapkan hasil produksi kelompok usaha meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada produktivitas, tetapi juga pada pendapatan anggota kelompok usaha. Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan usaha yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Paokmotong dan sekitarnya.

Pendekatan evaluasi dan pembinaan yang berkelanjutan merupakan langkah strategis dalam memastikan dampak jangka panjang dari program pemberdayaan ini. Dengan dukungan yang terus diberikan, "UD. Yariz" diharapkan dapat berkembang menjadi model usaha mikro yang sukses, menginspirasi komunitas lain untuk mengadopsi praktik serupa dalam mendukung ekonomi berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok usaha industri manufaktur logam "UD. Yariz" di Desa Paokmotong berhasil meningkatkan kapasitas mitra dalam aspek manajemen produksi, keuangan, dan pemasaran berbasis teknologi informasi. Pelatihan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra sebesar 20% pada aspek yang dilatih, termasuk dalam penyusunan rencana produksi, pengendalian mutu, diversifikasi produk, pembuatan laporan keuangan, serta pengembangan strategi pemasaran digital. Evaluasi menunjukkan bahwa mitra mampu menerapkan hasil pelatihan untuk meningkatkan

produktivitas dan efisiensi usaha, memperluas jaringan pasar, dan mengadopsi teknologi modern untuk mendukung keberlanjutan usaha.

REKOMENDASI

Untuk mendukung keberlanjutan hasil program ini, beberapa rekomendasi diberikan:

1. Pendampingan Lanjutan: Lakukan pendampingan berkelanjutan untuk membantu mitra menghadapi tantangan dalam implementasi teknologi pemasaran digital dan inovasi produk.
2. Pelatihan Lanjutan: Tambahkan pelatihan tentang penggunaan platform digital yang lebih canggih, seperti e-commerce, serta teknik pemasaran yang berfokus pada branding dan storytelling.
3. Kerja Sama Strategis: Fasilitasi kerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas bisnis untuk mendukung pengembangan produk dan memperluas akses pasar.
4. Monitoring dan Evaluasi Rutin: Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan penerapan materi pelatihan serta memberikan masukan untuk perbaikan program di masa mendatang.
5. Inovasi Produk: Dorong kelompok usaha untuk terus berinovasi dalam menciptakan produk yang lebih variatif dan kompetitif sesuai dengan kebutuhan pasar.

Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat dampak program pemberdayaan dan mendukung pengembangan usaha "UD. Yariz" secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Ahyat, M., Nurkholis, L. M., & Afriwan, O. (2020). Pemberdayaan ekonomi kreatif kelompok industri ketak khas Lombok di Desa Karang Bayan. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(3), 109–115. http://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas/index
- Arrizal, N. Z., & Sofyantoro, S. (2020). Pemberdayaan ekonomi kreatif dan UMKM di masa pandemi melalui digitalisasi. *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan dan Inovasi Daerah*, 2(1), 39–48.
- Azizi, A., & Fathi, K. (2014). Selection of optimum maintenance strategies based on a fuzzy analytic hierarchy process. *Management Science Letters*, 4(5), 893–898. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2014.3.028>
- Biby, S., & Naz'aina, N. (2021). Pelatihan peningkatan kompetensi pengusaha UMKM dalam penyusunan rencana bisnis. *Jurnal Vokasi*, 5(2), 128. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v5i2.2398>
- BPS. (2021). Kecamatan Praya Timur dalam Angka 2021.
- Chaerudin, R., & Pitoyo, D. (2021). Penerapan gugus kendali mutu (GKM) dalam upaya meningkatkan produktivitas produksi PDAM. *Retims*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.32897/retims.2021.2.2.1222>
- Damayanti, C. (2023). Penilaian risiko kontaminasi silang pada area produksi pada salah satu industri farmasi di DKI Jakarta. *Majalah Farmasetika*, 8(5), 424. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v8i5.46906>
- Dasuki, R. (2022). Praktik penyusunan proposal usaha UMKM-binaan Indegineous Enterprise Development Program (IEDP) British Petroleum Papua Barat dan Pusat Inkubator Bisnis IKOPIN untuk pengajuan

- pembiayaan perbankan. *ECD*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.32670/ecoopsday.v3i1.1393>
- Ekowati, T., Rahmawati, F., & Utami, E. (2023). Pendampingan rintisan bisnis pengolahan susu kambing etawa dan madu klanceng menjadi permen Trigomilk untuk mengembangkan potensi lokal di Purworejo. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 984. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14513>
- Fandy, T. (1997). *Strategi pemasaran* (Edisi ke-3). ANDI.
- Franciosi, C. (2023). A maintenance maturity and sustainability assessment model for manufacturing systems. *Management and Production Engineering Review*, 137, 137–155. <https://doi.org/10.24425/mper.2023.145372>
- Hapsari, A. E. (2017). Analisis perencanaan laba dengan menggunakan analisis biaya volume laba dan analisis break even point (Studi Kasus di PT Madubaru PG. PS Madukismo).
- Haristanti, S. (2023). Pengendalian kualitas produk menggunakan integrasi six sigma dan process failure mode effect analysis (PFMEA) pada produk keripik Carica Rajungan (*Portunus pelagicus*) studi kasus UMKM Kertasada Sumenep. *Profisiensi Jurnal Program Studi Teknik Industri*, 11(1), 33–39. <https://doi.org/10.33373/profis.v11i1.5041>
- Heryanto, A., & Yuliatin, I. (2023). Analisis pengendalian mutu produk garam halus beryodium menggunakan metode lean six sigma. *Jurnal Teknotan*, 17(1), 11. <https://doi.org/10.24198/jt.vol17n1.2>
- Hunaepi, A., Asy'ari, M., Samsuri, T., Mirawati, B., Firdaus, L., Fitriani, H., Muhali, & Prayogi, S. (2019). Budidaya jamur tiram di Pondok Pesantren Hidayaturrahman NW Manggala. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v1i1.119>
- Kundakci, N. (2019). Selection of maintenance strategy for a manufacturing company with fuzzy MOORA method. *Proceedings of the 2nd ICBME Conference*. <https://doi.org/10.33422/2nd.icbmeconf.2019.06.1028>
- Kurniawan, A. (2023). Prospek dan keterbatasan akses reform berbasis potensi wilayah desa di Kalurahan Sumberarum. *Tunas Agraria*, 6(3), 204–219. <https://doi.org/10.31292/jta.v6i3.245>
- Latham, G. P. (2017). Human resources training and development. *Human Resources Management Review*, 6(43), 337–351.
- Lazim, H., & Ramayah, T. (2010). Maintenance strategy in Malaysian manufacturing companies: A total productive maintenance (TPM) approach. *Business Strategy Series*, 11(6), 387–396. <https://doi.org/10.1108/17515631011093098>
- Mardikanto, T. (2003). Redefinisi dan revitalisasi penyuluhan pertanian. *Pusat Pengembangan Agrobisnis dan Perhutanan Sosial*.
- Masdupi, E., Rasyid, R., & Rahmiati, R. (2018). PKM pengembangan bisnis sulaman sebagai industri kecil keunggulan daerah dan budaya Minang Kabau di Kanagarian Panampuang Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 1014. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i4.5746>
- Meldona. (2009). *Manajemen sumber daya manusia: Perspektif integratif*. UIN-Maliki Press.

- Mularahman, M. (2023). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan usaha agribisnis pemuda tani (studi kasus di Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(3), 334–338. <https://doi.org/10.55903/juria.v2i3.134>
- Mulyono, P. (2023). Analisis pengendalian mutu keju mozzarella menggunakan metode six sigma (studi kasus CV. ABC Malang). *Jenius Jurnal Terapan Teknik Industri*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.37373/jenius.v4i1.464>
- Nguyen, C. (2023). Barriers to agricultural products diversification: An empirical analysis from lotus farming in Central Vietnam. *Rural Sustainability Research*, 50(345), 103–111. <https://doi.org/10.2478/plua-2023-0020>
- Nufus, E. H., Zuhroh, I., & Suliswanto, M. S. W. (2021). Analysis of COVID-19 impact on micro, small, and medium enterprises (MSMEs) credit distribution in East Java banks. *Journal of Accounting and Investment*, 22(2), 342–360. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i2.10701>
- Novianti, T., & Kurniawan, G. (2020). The effect of training on diversification of processed fish products and community development of interest in entrepreneurship. *Proceedings of the AEBMR Conference Series*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.042>
- Pahlevi, A. S. (2017). Gagasan tentang pengembangan ekonomi kreatif nasional (Studi pada potensi, peluang, dan tantangan ekonomi kreatif di Kota Malang). *Seminar Nasional Seni dan Desain*, 185–188.
- Phelan, C., & Sharpley, R. (2012). Exploring entrepreneurial skills and competencies in farm tourism. *Local Economy: The Journal of the Local Economy Policy Unit*, 27(2), 103–118. <https://doi.org/10.1177/0269094211429654>
- Prawoto, N., Priyo Purnomo, E., & Zahra, A. (2020). The impacts of COVID-19 pandemic on socio-economic mobility in Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, VIII(3), 57–71. <https://doi.org/10.35808/ijeba/486>
- Purnomo, P., Sulistyarningsih, D., & Agung, R. (2020). Peningkatan kualitas dan diversifikasi produk olahan sukun. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.26714/jsm.2.2.2020.85-89>
- Puzianti, S., Pujianto, T., & Kastaman, R. (2022). Analisis mutu produk pengolahan hasil pertanian: Fruit strips Frutivez dengan statistical process control. *Agrikultura*, 32(3), 275. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v32i3.35714>
- Rozikin, C., Suharso, A., Kusnadi, K., Enri, U., & Indahsari, D. (2022). Pelatihan penggunaan aplikasi pengendali mutu dalam pengemasan air minum dalam botol berbasis image processing. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas Mh Thamrin*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v4i1.785>
- Seiti, H., Tagipour, R., Hafezalkotob, A., & Asgari, F. (2017). Maintenance strategy selection with risky evaluations using RAH. *Journal of Multi-Criteria Decision Analysis*, 24(5–6), 257–274. <https://doi.org/10.1002/mcda.1618>

- Soejana, F. (2021). Pengendalian mutu proses produksi gula di PT Perkebunan Nusantara X Pabrik Gula Gempolkrep, Mojokerto. *Jurnal Teknotan*, 14(2), 55. <https://doi.org/10.24198/jt.vol14n2.4>
- Widhianingsih, W., & Wahyuni, H. (2023). Peningkatan produktivitas sepatu melalui pengendalian persediaan bahan baku dengan metode economic order quantity (EOQ). *Industri Inovatif Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 32–38. <https://doi.org/10.36040/industri.v13i1.5178>